P-ISSN 2715-8934
E-ISSN 2716-5108

GHIDZA MEDIA JURNAL
OKTOBER 2025
6(2):119-134

ANALISIS FAKTOR PENENTU KETAHANAN PANGAN PADA BALITA STUNTING DI KOTA PALU

Determinant Factors of Household Food Security among Stunted Under-Five Children in Palu City

[1*] Reny Rahmawati, [1] Abdul Fandir, [2]Besse Dahlia, [2]Juwitriani Alwi
[1]Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako
[2]Program Studi Gizi, Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya

ABSTRACT

Stunting remains a chronic nutritional problem in Indonesia, including in Palu City, which has two areas with the highest prevalence. Household food security is considered a key factor affecting the incidence of stunting. This study aimed to analyze the role of household income, homegrown food, and government subsidies/social assistance on household food security among families with stunted children. This was an analytic study with a cross-sectional design conducted among 100 households with stunted children in the highest-prevalence areas. Data were collected using a structured questionnaire covering sociodemographic factors, income, homegrown food, subsidies, and food security status measured by the Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS). Data were analyzed using Chi-Square tests at a 95% confidence level. Results showed that adequate income (χ^2=20.650; p=0.000), homegrown food (χ^2=7.018; p=0.030), and subsidies/social assistance (χ^2=14.731; p=0.002) were significantly associated with household food security. Food prices, price increases, and livestock ownership were not significantly associated. The result show that income, homegrown food, and subsidies are crucial determinants of food security among households with stunted children. Policies to accelerate stunting reduction should focus on improving family income, optimizing home garden utilization, and strengthening targeted subsidy distribution systems.
Keywords**:** *Food Security, Homegrown Food, Household Income, Subsidy, Stunting*

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, termasuk di Kota Palu yang memiliki dua wilayah dengan prevalensi tertinggi. Ketahanan pangan rumah tangga diduga menjadi faktor penting dalam memengaruhi kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penghasilan keluarga, pangan dari pekarangan, dan subsidi/bantuan sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga balita stunting. Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional* pada 100 rumah tangga dengan balita stunting di wilayah dengan prevalensi tertinggi. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup variabel sosiodemografi, penghasilan, pangan pekarangan, subsidi, dan status ketahanan pangan yang diukur menggunakan *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS). Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square* pada taraf signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan penghasilan (χ^2=20,650; p=0,000), pangan dari pekarangan (χ^2=7,018; p=0,030), dan subsidi/bansos (χ^2=14,731; p=0,002) berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Faktor harga pangan, kenaikan harga, dan kepemilikan ternak tidak berhubungan signifikan. Kesimpulan penelitian ini adalah penghasilan, kemandirian pangan, dan intervensi subsidi merupakan faktor penting dalam ketahanan pangan rumah tangga balita stunting. Intervensi percepatan penurunan stunting sebaiknya menitikberatkan pada peningkatan pendapatan keluarga, optimalisasi pemanfaatan pekarangan, serta penguatan sistem distribusi subsidi agar lebih tepat sasaran.
Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Pangan Pekarangan, Penghasilan Keluarga Subsidi, Stunting

Korespondensi
CP: +62811-453-3194; Email: renyrahmawati@untad.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih berada diangka 21,6%, angka ini masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2022). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (WHO, 2020).

Faktor yang memengaruhi stunting sangat kompleks, mulai dari status gizi ibu hamil, pola asuh, lingkungan kesehatan, hingga ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian Aritonang et al. (2020) menyebutkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga, kurangnya asupan protein, vitamin A dan seng menjadi faktor berisiko dalam peningkatkan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan. Studi lain menunjukkan bahwa balita yang tinggal dalam rumah tangga rawan pangan memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di rumah tangga tahan pangan (Rah, et al., 2015; Torlesse et al., 2016). Sebuah penelitian di Ethiopia bahkan melaporkan bahwa anak-anak dari keluarga rawan pangan memiliki kemungkinan 1,7 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan mereka yang tinggal di keluarga tahan pangan (Belachew et al., 2013).

Ketahanan pangan sendiri didefinisikan oleh (FAO, 2020) sebagai kondisi ketika seluruh orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan preferensi mereka guna hidup sehat dan aktif. Di tingkat rumah tangga, ketahanan pangan dipengaruhi oleh empat dimensi utama: ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, kepemilikan sumber pangan mandiri (misalnya pangan dari lahan pekarangan), dan penerimaan subsidi menjadi elemen kunci yang menentukan terpenuhinya keempat dimensi tersebut (Wahyudin et al., 2023)

Di Indonesia, kerentanan ketahanan pangan sering terjadi pada rumah tangga miskin dengan pendapatan tidak tetap. Studi di NTT menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kerawanan pangan dan anak-anaknya lebih rentan terhadap stunting (Aridiyah et al., 2015). Penelitian lain di Sulawesi Selatan melaporkan bahwa rumah tangga dengan akses pangan terbatas memiliki prevalensi stunting 1,9 kali lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tahan pangan (Nasution et al., 2020).

Selain faktor pendapatan, pangan yang ditanam sendiri berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan. Pekarangan rumah memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan budidaya sayuran yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi harian keluarga. Upaya ini tidak hanya mendukung ketersediaan pangan sehat, tetapi juga berimplikasi pada efisiensi pengeluaran rumah tangga karena kebutuhan sayuran dapat dipenuhi secara mandiri (Syamsi et al., 2019). Menurut Solihin et al. (2018) Pemanfaatan pekarangan melalui budidaya sayuran berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 7–45% apabila dikelola secara optimal. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terbukti meningkatkan ketersediaan pangan keluarga, diversifikasi pangan, dan konsumsi sayur-sayuran pada anak (Fityanti et al., 2020). Dengan demikian, pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi strategi adaptif rumah tangga miskin untuk melindungi anak dari kerawanan pangan.

Di sisi lain, subsidi dan bantuan sosial (bansos) yang diberikan pemerintah menjadi instrumen penting untuk menjaga akses pangan keluarga miskin. Penelitian Sabarisman & Suradi, 2020 menemukan bahwa bantuan pangan melalui Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) mampu mengurangi beban pengeluaran keluarga penerima manfaat (KPM). Kementerian Keuangan RI (2021) dalam studinya juga mengemukakan bahwa penerima Program Keluarga Harapan (PKH) lebih mampu menjaga pola konsumsi pangan

dibandingkan non-penerima, meskipun menghadapi kenaikan harga pangan. Namun, beberapa penelitian juga menyoroti bahwa distribusi bansos sering kali tidak tepat sasaran sehingga dampaknya terhadap penurunan stunting belum optimal. Menurut Sabarisman & Suradi (2020) implementasi BPNT belum optimal akibat kualitas data yang rendah, keterbatasan pilihan pangan, ketergantungan pada e-warong tertentu, serta lokasi distribusi yang jauh. Penelitian Munawaroh et al., 2024 menunjukkan bahwa bantuan sosial memiliki pengaruh negatif terhadap prevalensi stunting. Temuan ini menegaskan bahwa bantuan sosial pemerintah tetap sangat dibutuhkan, terutama karena rumah tangga pada desil terbawah memiliki kerentanan yang berpotensi memperburuk angka stunting.

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu status gizi balita. Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. (FAO, 2020) menegaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di tingkat nasional, tetapi juga akses ekonomi rumah tangga untuk memperoleh pangan bergizi. Di Indonesia, permasalahan ketahanan pangan masih menjadi tantangan, terutama di wilayah perdesaan yang rentan terhadap fluktuasi harga pangan dan keterbatasan pendapatan keluarga.

Program subsidi pangan dan bantuan sosial dari pemerintah telah menjadi instrumen penting untuk meningkatkan akses pangan masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor internal rumah tangga, seperti kecukupan penghasilan dan kemandirian dalam memproduksi pangan sendiri. Beberapa studi menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki sumber pangan dari lahan pekarangan lebih tahan terhadap krisis pangan dibandingkan yang sepenuhnya bergantung pada pasar.

Kondisi di Kota Palu menggambarkan kompleksitas ini. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palu (2023), prevalensi stunting di beberapa kecamatan, termasuk

Tatanga dan Tawaeli, berada pada angka tertinggi. Mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai buruh harian, sementara ibu berstatus ibu rumah tangga tanpa penghasilan tambahan. Pola ini memperlihatkan kerentanan ekonomi rumah tangga yang secara langsung berdampak pada ketahanan pangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran kecukupan penghasilan, pangan yang ditanam sendiri, dan penerimaan subsidi terhadap ketahanan pangan rumah tangga balita stunting di wilayah dengan prevalensi tertinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi kebijakan penanggulangan stunting yang lebih terarah pada aspek ketahanan pangan rumah tangga.

METODE

Desain, Tempat, Dan Waktu

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menilai hubungan antara faktor sosial-ekonomi dengan ketahanan pangan rumah tangga balita stunting. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi faktor risiko dan *outcome* secara simultan dalam satu periode waktu tertentu. Penelitian dilakukan pada bulan Juni–Agustus 2024 di dua wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Palu tahun 2023.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang memiliki balita stunting di Kota Palu berjumlah 459 rumahtangga. Sampel penelitian berjumlah 100 rumah tangga dengan balita stunting yang dihitung menggunakan rumus Lemeshow dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi: rumah tangga dengan anak balita yang telah diidentifikasi mengalami stunting berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah rumah tangga dengan balita stunting namun tidak berada di

lokasi penelitian pada saat pengumpulan data.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai karakteristik sosiodemografi, kecukupan penghasilan, kepemilikan pangan dari pekarangan, penerimaan subsidi/bansos, dan status ketahanan pangan rumah tangga. Status ketahanan pangan rumah tangga diukur menggunakan *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) yang telah dimodifikasi dan divalidasi untuk konteks Indonesia

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 25 dengan uji *Chi-Square* (χ^2) pada taraf signifikansi 95% (α=0,05). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, crosstabs, dan nilai p untuk menilai hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini melibatkan 100 rumah tangga dengan balita stunting yang tersebar di dua wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kota Palu.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik

Variabel	N = 100	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	47
Perempuan	53	53
Pekerjaan Ayah		
Buruh Harian	64	64
Wiraswaasta	15	15
Petani/Peternak	7	7
Karyawan Swasta	4	4
Lainnya	10	10
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	94	94
Lainnya	6	6

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, balita laki-laki berjumlah 47 orang (47%) dan perempuan 53 orang (53%), dengan mayoritas berusia antara 12–36 bulan. Karakteristik pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa 94% ibu adalah ibu rumah tangga (IRT), sementara ayah sebagian besar bekerja sebagai buruh harian (64%), sisanya wiraswasta (15%), petani/peternak (7%), karyawan swasta (4%), dan lain-lain (10%). Distribusi wilayah responden menunjukkan bahwa balita stunting terbanyak berasal dari Pengawu (23%) dan Pantoloan (20%), diikuti Pantoloan Boya (16%), Tavanjuka (15%), Palupi (15%), dan Baiya (11%).

Hasil analisis pada Tabel 2. menunjukkan bahwa kecukupan penghasilan bulanan berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga (χ^2=20,650; p=0,000). Rumah tangga dengan penghasilan selalu cukup lebih banyak masuk kategori tahan pangan dibandingkan rumah tangga dengan penghasilan tidak cukup atau terbatas. Pangan yang ditanam sendiri juga terbukti signifikan (χ^2=7,018; p=0,030), di mana keluarga yang memiliki sumber pangan dari pekarangan lebih terlindungi dari kerawanan pangan. Selain itu, penerimaan subsidi/bansos berhubungan signifikan terhadap ketahanan pangan (χ^2=14,731; p=0,002), menunjukkan bahwa bantuan sosial berperan penting dalam menjaga akses pangan keluarga miskin.

Tabel 2. Hasil Uji *Chi-Square* Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Variabel	Nilai χ^2	*p-value*
Kecukupan penghasilan bulanan	20.650	0.000
Pangan yang ditanam sendiri	7.018	0.030
Penerimaan subsidi/bansos	14.731	0.002
Harga bahan pokok	1.427	0.490
Kenaikan harga pangan	3.853	0.146
Kepemilikan ternak	0.514	0.972

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga balita stunting sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, khususnya kecukupan penghasilan bulanan dan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan. Di sisi lain, penerimaan subsidi/bansos tidak berhubungan langsung dengan status ketahanan pangan, meskipun secara signifikan terkait dengan pendapatan keluarga, sementara harga pangan, kenaikan harga pangan, dan kepemilikan ternak tidak berhubungan secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan kerangka konseptual ketahanan pangan menurut (FAO, 2020) yang menekankan empat pilar utama: ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Dalam konteks rumah tangga, tiga faktor signifikan tersebut merepresentasikan dimensi aksesibilitas (penghasilan), ketersediaan (pangan ditanam sendiri), dan stabilitas (subsidi/bansos), yang secara langsung memengaruhi ketahanan pangan dan status gizi balita. Temuan penelitian ini memperkuat

bukti bahwa faktor sosial-ekonomi berperan penting dalam menentukan ketahanan pangan rumah tangga balita stunting.

Peran Penghasilan sebagai Determinan Utama

Ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan semata, tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi yang membentuk ketahanan rumah tangga dalam mengakses dan memanfaatkan pangan secara optimal. Hasil Penelitian Telaumbanua (2025) mengemukakan bahwa faktor pendapatan, pendidikan kepala keluarga, dan partisipasi dalam kelompok sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kecukupan penghasilan terbukti menjadi faktor paling kuat yang memengaruhi ketahanan pangan.

Rumah tangga dengan penghasilan rendah cenderung tidak mampu membeli pangan bergizi secara konsisten, sehingga anak-anak lebih rentan mengalami stunting. Hal ini konsisten dengan penelitian (Aridiyah et al., 2015) di NTT yang menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan terbatas memiliki prevalensi stunting lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan penghasilan cukup. Dengan demikian, peningkatan pendapatan keluarga miskin menjadi salah satu intervensi fundamental dalam strategi pencegahan stunting.

Dalam penelitian Dewi & Intisari, 2015 ditemukan bahwa sebagian besar orang tua balita stunting memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan keluarga berdampak pada rendahnya daya beli pangan bergizi Pendapatan yang terbatas juga berimplikasi pada akses pelayanan kesehatan dan sanitasi yang kurang memadai, yang secara tidak langsung turut memperbesar risiko stunting. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting, bersamaan dengan intervensi gizi, kesehatan, dan perbaikan lingkungan (Khotimah, 2023).

Kemandirian Pangan Melalui Pekarangan

Variabel pangan yang ditanam sendiri juga berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan, meskipun arah asosiasinya tampak berlawanan dengan hipotesis. Rumah tangga dengan pekarangan justru menunjukkan proporsi lebih tinggi pada kategori tidak tahan pangan. Hasil ini dapat dijelaskan melalui fenomena *reverse causation*, yakni rumah tangga yang sudah mengalami kerawanan pangan berupaya mengatasinya dengan menanam pangan sendiri. Selain itu, program pemerintah yang mendorong pemanfaatan pekarangan seringkali menargetkan keluarga miskin dan rentan, sehingga penerima intervensi lebih banyak berasal dari kelompok tidak tahan pangan.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi pentingnya pangan yang ditanam sendiri dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Rumah tangga yang memiliki sumber pangan dari pekarangan lebih terlindungi dari kerentanan pangan, terutama pada kondisi fluktuasi harga pangan di pasar. Temuan ini mendukung efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), di mana keluarga yang mengelola pekarangan untuk menanam sayuran dan tanaman pangan terbukti mengalami peningkatan diversifikasi konsumsi pangan (Wahyudin et al., 2023). Hal ini juga konsisten dengan studi (Rachmi et al., 2016) yang menekankan bahwa diversifikasi pangan berhubungan erat dengan penurunan risiko gizi buruk dan stunting. Dengan kata lain, kemandirian pangan keluarga melalui pekarangan bukan hanya strategi bertahan, tetapi juga bentuk investasi kesehatan anak jangka panjang. Hasil penelitian ini justru menekankan perlunya penguatan program pekarangan berbasis edukasi gizi dan pendampingan teknis, agar benar-benar berdampak pada konsumsi pangan bergizi balita.

Subsidi dan Bantuan Sosial sebagai Instrumen Proteksi

Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan subsidi/bansos berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan. Subsidi membantu keluarga miskin mempertahankan pola konsumsi meskipun penghasilan terbatas. Hasil ini sejalan dengan evaluasi Kementerian Keuangan RI (2021)

yang melaporkan bahwa penerima Program Keluarga Harapan (PKH) lebih mampu menjaga konsumsi pangan dibandingkan non-penerima. Namun, beberapa penelitian lain (Munawaroh et al., 2024) menyoroti bahwa efektivitas bansos sering terhambat oleh masalah ketepatan sasaran dan potensi ketergantungan. Oleh karena itu, diperlukan sistem verifikasi dan monitoring yang lebih transparan agar subsidi benar-benar menjangkau keluarga balita stunting yang paling membutuhkan.

Menariknya, variabel harga bahan pokok, kenaikan harga pangan, dan kepemilikan ternak tidak berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan. Secara teoritis, kenaikan harga pangan memang memengaruhi daya beli rumah tangga, tetapi dampaknya merata pada semua lapisan sosial ekonomi, sehingga tidak spesifik menjelaskan perbedaan ketahanan pangan dalam sampel penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi inflasi harga pangan, rumah tangga tetap melakukan strategi coping seperti mengurangi porsi makan, mengganti bahan pangan dengan kualitas lebih rendah, atau berhutang untuk membeli pangan. Penelitian di Bangladesh oleh (Rah et al., 2020) melaporkan fenomena serupa, bahwa keluarga miskin tetap mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk pangan meskipun harga naik, sehingga inflasi tidak selalu tercermin langsung pada indikator kerawanan pangan. Studi di Jawa Tengah oleh Suryana (2018) menemukan bahwa meskipun harga beras naik, keluarga cenderung tetap membeli beras dengan mengurangi konsumsi lauk-pauk, bukan menghentikan pembelian beras. Hal ini menunjukkan adanya pola adaptasi konsumsi pangan, di mana rumah tangga tetap mempertahankan konsumsi pangan pokok meskipun harga naik, tetapi mengorbankan kualitas dan keberagaman gizi. Dengan demikian, harga pangan tidak secara langsung memengaruhi status ketahanan pangan, melainkan berdampak pada diversifikasi konsumsi pangan. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) juga mencatat bahwa rumah tangga miskin mengalokasikan lebih dari 60% pengeluaran untuk pangan, sehingga mereka cenderung

mengorbankan kebutuhan non-pangan lebih dulu ketika terjadi inflasi. Oleh karena itu, inflasi harga pangan tidak selalu tercermin dalam status ketahanan pangan, khususnya bila rumah tangga memiliki strategi adaptasi konsumsi.

Sementara itu, kepemilikan ternak di wilayah penelitian lebih diposisikan sebagai aset simpanan atau tabungan jangka panjang, bukan sumber pangan harian. Hal ini dapat dipahami karena di wilayah penelitian, ternak lebih sering dianggap sebagai aset jangka panjang atau tabungan darurat, bukan sumber pangan harian. Rumah tangga cenderung hanya menjual atau memanfaatkan ternak pada kondisi mendesak, misalnya untuk biaya sekolah atau kebutuhan kesehatan, bukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan sehari-hari. Berbeda dengan studi di Ethiopia yang melaporkan ternak sebagai salah satu bentuk food buffer, meskipun kepemilikan ternak dianggap sebagai aset produktif, kontribusinya terhadap konsumsi pangan harian rumah tangga relatif kecil (Belachew et al., 2013). Di Indonesia, penelitian Septianingsih (2020) juga menyatakan bahwa masyarakat perdesaan sering memperlakukan ternak sebagai "tabungan hidup" sehingga tidak berkontribusi langsung pada pemenuhan gizi anak. Temuan ini menjelaskan mengapa kepemilikan ternak dalam penelitian ini tidak memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi konteks budaya dan ekonomi dalam pemanfaatan ternak di berbagai wilayah.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan penanggulangan stunting. Pertama, intervensi perlu menekankan peningkatan pendapatan keluarga miskin, baik melalui program pemberdayaan ekonomi maupun penciptaan lapangan kerja produktif. Kedua, pemerintah daerah dapat memperluas program pemanfaatan pekarangan seperti KRPL untuk meningkatkan kemandirian pangan keluarga. Ketiga, sistem subsidi dan bansos perlu diperkuat dari sisi ketepatan sasaran, misalnya dengan integrasi data keluarga balita stunting ke dalam basis data penerima

bantuan. Intervensi berbasis rumah tangga ini akan lebih efektif dalam menurunkan prevalensi stunting dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada aspek kesehatan semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Faktor ekonomi (pendapatan), ketersediaan pangan alternatif (pekarangan), dan instrumen kebijakan (subsidi) harus dipadukan secara sinergis. Dengan demikian, strategi percepatan penurunan stunting tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan semata, tetapi juga pada penguatan sistem pangan keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, desain penelitian yang bersifat cross-sectional hanya mampu menggambarkan hubungan pada satu titik waktu, sehingga arah kausalitas antarvariabel belum dapat dipastikan. Kedua, beberapa variabel, khususnya "pangan pekarangan", hanya diukur secara biner (ada/tidak ada) sehingga tidak menggambarkan variasi luas pekarangan, jenis tanaman, jumlah produksi, maupun frekuensi konsumsi hasil panen. Hal ini dapat menyebabkan bias interpretasi hubungan antara pemanfaatan pekarangan dan ketahanan pangan. Ketiga, variabel-variabel penting lain yang juga berkontribusi terhadap stunting, seperti pola asuh, sanitasi lingkungan, dan riwayat kesehatan ibu hamil, belum sepenuhnya dianalisis dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga balita stunting dipengaruhi secara signifikan oleh kecukupan penghasilan, pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan, dan penerimaan subsidi/bansos. Faktor harga pangan, kenaikan harga, dan kepemilikan ternak tidak terbukti signifikan. Penghasilan keluarga merupakan determinan utama, sementara pangan pekarangan dan subsidi menjadi faktor pelengkap yang dapat memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Pemerintah perlu memperkuat program pemberdayaan ekonomi keluarga miskin untuk meningkatkan kecukupan penghasilan. Program pemanfaatan pekarangan (misalnya KRPL) harus diperluas dengan pendampingan teknis dan edukasi gizi agar benar-benar meningkatkan kualitas konsumsi pangan anak. Subsidi dan bansos perlu diintegrasikan dengan basis data keluarga balita stunting agar distribusi lebih tepat sasaran dan efektif dalam mengurangi kerawanan pangan. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan ukuran sampel lebih besar diperlukan untuk memahami hubungan kausal antara ketahanan pangan rumah tangga dan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., Ririanty, M., Gizi, B., Masyarakat, K., Kesehatan, B. P., Ilmu, D., Fakultas, P., Jember, U., Kalimantan, J., & Boto, K. T. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, *3*(1), 163–170. https://jpk.jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2520

Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting. *Journal of Nutrition College*, *9*(1), 71–80. https://doi.org/10.14710/JNC.V9I1.26584

Belachew, T., Lindstrom, D., Gebremariam, A., Hogan, D., Lachat, C., Huybregts, L., & Kolsteren, P. (2013). Food insecurity, food based coping strategies and suboptimal dietary practices of adolescents in Jimma zone Southwest Ethiopia. *PloS One*, *8*(3). https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0057643

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023) Statistik Pengeluaran Rumah Tangga 2023. Jakarta.

Dewi, R., & Intisari, N. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada

Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*.

FAO. (2020). The State Of Food Security And Nutrition In The World 2020. In *The State Of Food Security And Nutrition In The World 2020*. Https://Doi.Org/10.4060/Ca9692en

Fityanti, N. E., Fatah, L., & Radiah, E. (2020). Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Di Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, *4*(2), 93. Https://Doi.Org/10.20527/Frontbiz.V4i2.2909

Kemenkes Ri. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022. *Kemenkes*, 1–150.

Kemenkeu RI. (2021). Evaluasi Program Keluarga Harapan 2021. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Khotimah, H. (2023). Pengaruh Pendidikan Dan Penghasilan Keluarga Terhadap Stunting Pada Balita. *Jurnal Obstretika Scienta*, *11*(2). Https://Doi.Org/10.55171/Obs.V11i2.1026

Munawaroh, S., Fajri, M. N., & Ajija, S. R. (2024). The Effects Of Social Assistance Programs On Stunting Prevalence Rates In Indonesia. *Indonesian Journal of Health Administration (Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia)*, *12*(1), 74–85. https://doi.org/10.20473/JAKI.V12I1.2024.74-85

Nasution D, Syarif S, Indriasari R, Madjid T. Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting di Sulawesi Selatan. Media Gizi Pangan. 2020;27(2):89–96.

Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M., & Baur, L. A. (2016). Stunting, Underweight and Overweight in Children Aged 2.0–4.9 Years in Indonesia: Prevalence Trends and Associated Risk Factors. *PLOS ONE*, *11*(5), e0154756. https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0154756

Rah, J. H., Sukotjo, S., Badgaiyan, N., Cronin, A. A., & Torlesse, H. (2020). Improved sanitation is associated with reduced child stunting amongst Indonesian

children under 3 years of age. *Maternal and Child Nutrition*, *16*(S2). https://doi.org/10.1111/mcn.12741

Sabarisman, M., & Suradi, S. (2020). Bantuan Pangan, Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial: Kasus Belitung Timur. *Sosio Konsepsia*, *9*(3), 285–294. https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.2038

Septianingsih W. 2020. Peran kepemilikan ternak terhadap ketahanan pangan rumah tangga di perdesaan Indonesia. J Pembangunan Pedesaan. 20(3):211–9.

Solihin, E., Sandrawati, A., & Kurniawan, W. (2018). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(8), 590–593. https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20303

Sumarto, S., & Bazzi, S. (2020). Social protection and the elimination of child stunting in Indonesia. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 56(1), 59–86.

Syamsi, F., Anggraini, D., & Ramses, R. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Bertanam Sayuran Organik Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Pangan Keluarga. *Minda Baharu*, *3*(1), 9. https://doi.org/10.33373/jmb.v3i1.1877

Telaumbanua, K. M. K. (2025). Determinan Sosial dan Ekonomi yang Berkontribusi pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir. *Vitalitas Medis : Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, *2*(3), 228–238. https://doi.org/10.62383/VIMED.V2I3.2086

Torlesse, H., Cronin, A.A., Sebayang, S.K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey. Public Health Nutrition, 19(9), 1589–1598.

Utami, N.H., & Indriyani, N. (2019). Dampak program kawasan rumah pangan lestari (KRPL)

terhadap ketersediaan pangan keluarga. Jurnal Pangan dan Gizi, 14(2), 123–132.

Wahyudin, R. R., Darusman, Y., & Hamdan, A. (2023). *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga: (Studi Kelompok PKK Desa Wandasari Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya)*. JoCE (Journal of Community Education). https://journal.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/9433

WHO, W. H. O. (2020). *Nutrition and Food Safety*. https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/databases/nutrition-landscape-information-system

WHO. (2020). Nutrition Landscape Information System (NLiS). Geneva: World Health Organization.